

Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada Industri Material Bangunan yang Terdaftar di BEI

Rohan As Sadzili ^a, Acynthia Ayu Wilasittha ^{b*}

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Bisnis, UPN Veteran Jawa Timur, Surabaya, Indonesia^{ab}

ABSTRAK

Perusahaan yang terus mengalami penurunan kinerja dikhawatirkan akan menghadapi kesulitan keuangan. Setelah memahami masalah ini, diharapkan perusahaan meningkatkan performa keuangan mereka. Analisis rasio keuangan bertujuan agar perusahaan dan investor mengetahui kinerja keuangan di industri material bangunan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan individu setiap industri material bangunan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan Uji Beda Mann Whitney untuk menguji perbedaan antara Altman Z-Score dan Springate. Pada penelitian ini diketahui bahwa metode Altman Z-Score dan Springate memiliki perbedaan yang signifikan. Hasil kinerja keuangan menggunakan Altman Z-Score terlihat lebih rendah daripada Springate. Pada masa pandemi Industri sektor B-121 mengalami kesulitan keuangan karena pendapatannya menurun sedangkan biaya operasionalnya tetap. Dari penelitian ini diharapkan agar investor dapat cermat memilih metode serta tempat investasi.

Kata Kunci: Altman Z Score; *Financial Distress*; Kinerja keuangan; Springate

ABSTRACT

Companies that continue to experience a decline in performance are feared to face financial difficulties. After understanding this problem, companies are expected to improve their financial performance. Financial ratio analysis is targeted at making companies and investors aware of the financial performance in the building materials industry. The method used in this research is quantitative method. The data source in this study was obtained from the individual financial statements of each building material industry listed on the BEI. This study uses the Mann Whitney Difference Test to test the difference between Altman Z-Score and Springate. In this study, it is known that the Altman Z-Score and Springate methods have significant differences. The financial performance results using Altman Z-Score are lower than Springate. During the pandemic, the B-121 sector industry experienced financial difficulties because its revenue decreased while its operating costs remained. From this research, it is hoped that investors can carefully choose the method and place of investment.

Keywords: Altman Z Score; Financial distress; Financial Performance; Springate

PENDAHULUAN

Secara umum, perusahaan didirikan dengan tujuan memperoleh keuntungan maksimal untuk mendukung kelangsungan hidup jangka panjang dan menghindari likuidasi. Setelah mencapai tujuan ini, diharapkan perusahaan tidak harus menyesuaikan operasional mereka sesuai dengan apa yang diinginkan. Perubahan menuju peningkatan kinerja keuangan sangat penting, terutama bagi perusahaan skala nasional. Hal ini diperlukan untuk meningkatkan akuntabilitas keuangan mereka; jika manajemen tidak mendukungnya dengan baik, bayangan perbaikan finansial akan tetap menjadi masalah. Menurut Fadhlil, M. & Arifin, Z. (2022). Oleh karena itu, informasi mengenai kesulitan keuangan harus dideteksi sejak dini agar manajemen dapat bertindak cepat dan tepat sebelum terjadi kebangkrutan.

Dalam penelitian Rahmawati, A. I. E., & Hadiprajitno, P. B. (2015) Fenomena kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan biasanya ditandai dengan peningkatan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan jangka panjangnya. Perusahaan yang dikategorikan mengalami kesulitan keuangan sering menunjukkan peningkatan nilai buku yang rendah, laba operasi negatif, dan kerugian yang signifikan.

Perusahaan yang terus mengalami penurunan kinerja dikhawatirkan akan menghadapi kondisi kesulitan keuangan yang dapat berakhir dengan kebangkrutan. Sejumlah kesalahan dalam pengambilan keputusan dan minimnya upaya untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan juga dapat menyebabkan perubahan kondisi menjadi semakin sulit, seperti penurunan akurasi dalam pengambilan keputusan dan kurangnya kesesuaian penggunaan dana dengan kebutuhan perusahaan (Idi, C. M., & Borolla, J. D., 2021).

Analisis menggunakan rasio keuangan adalah salah satu metode yang paling sering digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan. Penelitian pertama kali dilakukan oleh Altman (1968), yang menemukan rumus untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan model Altman Z-Score. Banyak peneliti menggunakan rasio keuangan untuk dianalisis dan dijadikan model prediksi kebangkrutan. Berdasarkan penelitian Khaliq dkk (2014), rasio keuangan sangat penting dalam menganalisis perusahaan dan meningkatkan aplikasi praktik manajemen.

Rasio keuangan sering digunakan dalam analisis dan pengembangan model prediksi kebangkrutan. Rasio-rasio ini memberikan gambaran tentang kondisi keuangan masa lalu, saat ini, dan masa depan, serta berfungsi sebagai indikator penting yang dapat dihitung dari laporan keuangan. Para peneliti yang mengembangkan model prediksi kebangkrutan mengakui bahwa rasio keuangan adalah salah satu alat untuk memprediksi *financial distress* karena rasio ini dapat mencerminkan kondisi finansial suatu perusahaan. (Lithfiah dkk 2019).

Mengingat pentingnya analisis rasio keuangan terhadap prediksi kesulitan keuangan perusahaan, banyak penelitian telah dilakukan sebelumnya. Penelitian oleh Kakauhe dan Pontoh (2017) menunjukkan bahwa rasio hutang, rasio modal kerja terhadap total aset, dan arus kas dari aktivitas operasi terhadap total aset memiliki pengaruh signifikan terhadap prediksi kesulitan keuangan perusahaan dan rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan untuk menemukan kondisi dan tren yang sulit terdeteksi. Hasil penelitian Baimwera dan Muriuki (2014) memperkuat penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara rasio leverage dan rasio likuiditas terhadap kesulitan keuangan. Sebaliknya, variabel pertumbuhan penjualan dan rasio profitabilitas menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Hardian dan Vendy (2023), dengan perbedaan pada periode, sampel perusahaan, dan lokasi penelitian. Berdasarkan uraian ini, peneliti tertarik untuk membangun model penelitian yang dapat menguji pengaruh rasio leverage, rasio likuiditas, pertumbuhan penjualan, dan rasio profitabilitas terhadap prediksi kesulitan keuangan.

Industri material bangunan merupakan salah satu subsektor (Sektor B121) yang memiliki prioritas utama dalam pembangunan infrastruktur, seperti yang tercermin dalam istilah "sandang, pangan, dan papan". Sektor B pada BEI sendiri adalah Sektor untuk barang baku. Industri Barang Baku mencakup perusahaan yang menyediakan produk dan jasa yang digunakan oleh industri lain sebagai bahan dasar dalam proses produksi barang akhir. Contohnya termasuk perusahaan yang memproduksi barang kimia, material konstruksi, wadah dan kemasan, pertambangan logam dan mineral non-energi, serta produk kayu dan kertas. Berikut adalah daftar industri yang masuk subsektor industri material bangunan :

Tabel 1. Daftar Subsektor Industri material bangunan

No	Kode Saham	Nama Emiten
1	AYLS	Agro Yasa Lestari Tbk
2	BATR	Benteng Api Technic Tbk
3	BEBS	Berkah Beton Sadaya Tbk
4	CMNT	Cemindo Gemilang Tbk

No	Kode Saham	Nama Emiten
5	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk
6	JKSW	Jakarta Kyoee Steel Works Tbk
7	SMBR	Semen Baturaja Tbk
8	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk
9	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
10	SOLA	Xolare RCR Energy Tbk
11	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk
12	WTON	Wijaya Karya Beton

Dalam konteks industri ini, bahan bangunan merupakan elemen penting untuk meningkatkan pembangunan infrastruktur dan ekonomi industri bahan baku di dalam negeri, sehingga tidak dapat dipisahkan dari pembangunan. Pemerintah turut serta membantu produsen bahan bangunan dengan memberikan dukungan melalui kebijakan harga yang terjangkau. Bahan bangunan yang dibeli dan didistribusikan dengan pendanaan dari pemerintah dikenal sebagai material bersubsidi. Inisiatif-inisiatif ini didasarkan pada program pemerintah di bidang pembangunan infrastruktur.

LITERATUR REVIEW

Signal Theory

Teori Sinyal (Signaling Theory) digunakan sebagai teori utama dalam penelitian ini. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan harus memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan untuk menyediakan informasi mengenai kondisi baik atau buruk perusahaan, sehingga dapat mencegah terjadinya informasi asimetris (perbedaan informasi yang diterima antara satu pihak dengan pihak lainnya dalam kegiatan ekonomi). Dalam konteks teori sinyal, manajemen perusahaan bertindak sebagai agen yang menyajikan informasi laporan keuangan kepada pengguna laporan keuangan (Przpiorka & Berger, 2017).

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori sinyal memungkinkan perusahaan untuk memberikan informasi yang bisa bersifat positif maupun negatif. Informasi negatif dapat mencakup penurunan kondisi keuangan perusahaan yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan baik dari segi operasional maupun non-operasional. Dengan demikian, perusahaan yang menunjukkan gejala-gejala keuangan buruk dapat terindikasi menuju kebangkrutan.

Financial Performance

Kinerja keuangan perusahaan adalah salah satu indikator yang menilai keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Ini digunakan sebagai gambaran kondisi keuangan perusahaan, dianalisis dengan alat analisis keuangan untuk mengetahui baik buruknya kondisi keuangan yang mencerminkan prestasi kerja perusahaan dalam periode tertentu Menurut Nikmah & Apriyanti (2019). Kinerja keuangan bisa digunakan sebagai dasar untuk menentukan indikator prioritas perusahaan melalui analisis rasio keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan, dan bisa dijadikan solusi untuk prediksi hasil berdasarkan perhitungan tersebut. Jika prediksi menunjukkan perusahaan dalam keadaan "aman", perusahaan bisa mengembangkan strategi melalui berbagai inovasi agar tidak mengalami kesulitan keuangan. Namun, jika prediksi menunjukkan perusahaan dalam keadaan "bangkrut", perusahaan harus mengambil keputusan yang tepat untuk mempertahankan operasional dalam jangka panjang. Semakin tinggi risikonya, semakin tinggi pula tingkat pengembalian yang diharapkan (Mardhiyah, A., 2017).

Financial distress

Financial distress adalah kondisi di mana perusahaan menghadapi kesulitan keuangan. Suranta dkk (2021) menyatakan bahwa *financial distress* terjadi ketika kinerja perusahaan menurun sebelum mencapai kebangkrutan, sehingga perusahaan kesulitan membayar seluruh kewajiban yang jatuh tempo. Kondisi ini muncul ketika manajemen perusahaan gagal mengelola operasional dengan baik, menyebabkan kerugian operasional atau kerugian bersih, atau ketika arus kas operasional lebih kecil dibandingkan laba operasional dalam pandangan Fitriani & Huda (2020). Selain itu, *financial distress* juga bisa terjadi jika pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi seluruh biaya, atau rata-rata pengembalian investasi lebih rendah dari biaya modal perusahaan. Oleh karena itu, menurut Widhiari & Aryani Merkusiwati (2015) perusahaan harus menunjukkan kinerja yang baik untuk menarik minat investor. Ada beberapa metode yang diketahui untuk menghitung *Financial distress*, antara lain:

Altman Z-Score

Altman Z-Score adalah alat yang digunakan untuk memprediksi penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan dengan menghitung beberapa rasio keuangan dan memasukkannya ke dalam persamaan diskriminan dalam Lestari & Fitranita (2024). Altman merevisi rumus Z-Score aslinya menjadi rumus baru yang disebut "Z", yang dapat digunakan untuk menghitung skor dari sudut pandang perusahaan manufaktur dan non-manufaktur, serta perusahaan swasta dan publik (Cindik & Armutlulu, 2021).

$$Z'' = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

X1 = Working Capital / Total Assets

X2 = Retained Earnings / Total Assets

X3 = Earnings Before Interest and Taxes/Total Assets

X4 = Book Value of Equity / Total Liabilities

Z'' = Overall Index

Berdasarkan rumus tersebut, variabel X5 dihapus untuk mengurangi pengaruh spesifik industri, sehingga nilai buku ekuitas digunakan untuk mencari nilai X4. Kriteria penilaian perusahaan berdasarkan skor adalah sebagai berikut: nilai di atas 2,60 menunjukkan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan; nilai antara 1,10 dan 2,60 menunjukkan perusahaan berada dalam zona abu-abu; dan nilai di bawah 1,10 menunjukkan perusahaan memiliki risiko kebangkrutan yang tinggi.

H1: Terdapat potensi terjadinya *financial distress* pada industri material bangunan yang terdaftar di BEI yang dihitung menggunakan Altman Z-Score.

Springate-Score Model

Menurut Springate (1978) dalam Yulistina & Sari (2017) Springate menggunakan 19 rasio keuangan populer untuk memprediksi *financial distress*. Setelah melakukan uji statistik analisis diskriminan ganda, seperti yang dilakukan Altman (1968), Springate membedakan antara perusahaan yang mengalami distress dan yang tidak. Springate (1978) menggunakan sampel dari 40 perusahaan manufaktur di Kanada, yang terdiri dari 20 perusahaan dalam kondisi sehat dan 20 perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Springate akhirnya menemukan empat rasio yang memiliki tingkat akurasi 92,5% dalam memprediksi tanda-tanda kebangkrutan perusahaan (Maulidya & Filianti, 2020).

$$\text{Springate} = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$$

A = Working Capital to Total Assets

B = EBIT to Total Assets

C = EBIT to Current Liabilities

D = Sales to Total Assets

Berdasarkan rumus tersebut, terdapat kategori hasil sebagai berikut: Jika nilai $S > 0,862$, maka perusahaan berada dalam kondisi sehat. Jika nilai $S < 0,862$, maka perusahaan dalam keadaan bangkrut.

H2: Terdapat potensi terjadinya *financial distress* pada industri material bangunan yang terdaftar di BEI berdasarkan perhitungan Springate Score.

Perbedaan pada metode Altman Z-Score dan Springate-Score

Teknik analisis data merupakan bagian dari proses penyampaian data setelah tahap seleksi dan pengumpulan data penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif dengan langkah-langkah seperti menghitung Altman Z-Score Model dan Springate Score. Hasil perhitungan kedua metode tersebut dimasukkan ke dalam rumus masing-masing metode Altman Z-Score dan Springate Score, kemudian hasil kedua metode tersebut dibandingkan dengan menggunakan Uji Mann Whitney.

H3: Dalam memprediksi kemungkinan *financial distress*, metode Altman Z-Score dan Springate Score berbeda satu sama lain.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Menurut Creswell (2009) dalam Kusumastuti dkk (2020), metode penelitian kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara mengevaluasi hubungan antar berbagai variabel. Biasanya, variabel-variabel ini diukur menggunakan instrumen penelitian, sehingga data yang terkumpul berupa angka dapat dianalisis melalui prosedur statistik. Penelitian kuantitatif menekankan pada pengukuran dan analisis hubungan sebab-akibat antara variabel, bukan pada prosesnya. Pendekatan ini menganggap penelitian berada dalam kerangka yang netral dari nilai-nilai. Secara ringkas, fokus utama penelitian kuantitatif adalah pada inferensi, generalisasi, dan prediksi hasil penelitian.

Metode Empiris

Penelitian ini menggunakan metode Altman Z-Score dan Springate Score untuk menghitung *financial distress* yang terjadi pada industri material bangunan yang terdaftar di BEI. Perhitungan metode ini didasarkan pada rasio-rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan industry material bangunan, meliputi komponen aset, kewajiban, dan pendapatan. Rasio yang digunakan antara lain Modal Kerja terhadap Total Aset, Laba Ditahan terhadap Total Aset, EBIT terhadap Total Aset, dan Ekuitas terhadap Total Liabilitas.

Variabel Operasional

Peneliti menggunakan metode Altman Z-Score dan Springate Score dalam penelitian ini, sehingga variabel yang digunakan berasal dari metode tersebut dan berupa rasio. Berikut adalah rincian variabel operasional yang digunakan:

Modal pada Total Aset (X1)

Modal pada Total Aset adalah ukuran bersih dari aktiva lancar perusahaan terhadap modal kerja perusahaan. Modal kerja yang dimaksud di sini adalah modal kerja neto, yaitu bagian dari aktiva lancar yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya. Modal pada Total Aset juga merupakan indikator kemampuan bisnis untuk memenuhi kewajiban keuangannya (Setiari

& Sudiyani, 2019).

$$X1 = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}}{\text{Total Aset}}$$

Laba Ditahan pada Total Asset (X2)

Laba Ditahan terhadap Total Asset (X2) menunjukkan bahwa perusahaan berhasil mencapai kinerja keuangan yang baik dengan mengalokasikan sumber dayanya secara efektif dan efisien, serta memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan dengan memberikan nilai tambah yang signifikan (Miyandini dkk, 2023).

$$X2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

EBIT pada Total Asset (X3)

Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Ben dkk, 2015).

$$X3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

Nilai Buku Ekuitas pada Nilai Buku Kewajiban (X4)

Perbandingan antara nilai buku ekuitas dan total utang digunakan untuk mendeteksi kemampuan perputaran dana pada seluruh aset selama periode operasional perusahaan (Hardian & Vendy, 2023).

$$X4 = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Kewajiban Lancar} + \text{Kewajiban Tidak Lancar}}$$

EBIT pada Kewajiban Lancar (X5)

EBIT pada Kewajiban Lancar adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kapasitas perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya (Ben dkk, 2015).

$$X5 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Penjualan pada Total Asset (X6)

Rasio penjualan adalah ukuran yang membandingkan penjualan bersih dengan total aset perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola asetnya untuk mencapai pendapatan penjualan yang menguntungkan. Semakin tinggi rasionya, semakin efisien penggunaan total aset perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan (Hardian & Vendy, 2023).

$$X6 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Jenis dan Sumber Data

Data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan individu setiap industri material bangunan yang terdaftar di BEI. Laporan keuangan ini mencakup laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi yang tersedia di situs resmi masing-masing industri material bangunan yang terdaftar di BEI.

Sampel dan Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah industri sector bahan baku sub sektor industri material yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 berjumlah 10 dari 12 perusahaan. Sepuluh industri yang masuk pada sektor B121 yang masuk dalam sampling adalah Agro Yasa Lestari Tbk., Berkah Beton Sadaya Tbk., Cemindo Gemilang Tbk., Indocement Tunggul Prakarsa Tbk., Jakarta Kyoei Steel Works Tbk., Semen Baturaja (Persero) Tbk., Solusi Bangun Indonesia Tbk., Semen Indonesia

(Persero) Tbk., Waskita Beton Precast Tbk., dan Wijaya Karya Beton Tbk menjadi populasi penelitian ini yang dilakukan selama kurun waktu tiga tahun yaitu tahun 2020 hingga tahun 2022. Dalam penelitian ini digunakan purposive sampling dan kriteria yang dibutuhkan adalah Industri yang masuk pada sector B121 dengan laporan keuangan lengkap yang telah dimuat di website masing-masing perusahaan pada tahun 2020 hingga tahun 2022.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data meliputi penggunaan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Dalam analisis data, digunakan perangkat lunak Microsoft Excel dan SPSS (Statistical Package for the Social Sciences). Microsoft Excel digunakan untuk mengumpulkan data dari masing-masing variabel yang kemudian dimasukkan ke SPSS. SPSS digunakan untuk menganalisis data dan melakukan perhitungan statistik. Analisis yang dilakukan meliputi langkah-langkah berikut:

1. **Statistik Deskriptif**
Proses analisis data meliputi pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis data, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data setiap variabel yang diteliti, dan melakukan perhitungan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis (Sugiyono, 2017:244).
2. **Uji Normalitas**
Dalam penelitian ini, uji Shapiro-Wilk diterapkan untuk memeriksa normalitas data keuangan dari industry material bangunan yang terdaftar di BEI. Prosedur ini melibatkan perhitungan statistik, yang membandingkan deret data dengan distribusi normal yang diharapkan. Nilai p yang dihasilkan dari uji ini kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan, biasanya 0,05. Jika nilai p lebih besar dari 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai p kurang dari 0,05, data dianggap tidak mengikuti distribusi normal.
3. **Uji Homogenitas**
Uji homogenitas dilakukan untuk menentukan apakah varians dari beberapa populasi adalah sama atau tidak. Uji ini sangat penting sebelum membandingkan dua atau lebih kelompok, agar perbedaan yang ditemukan tidak disebabkan oleh perbedaan dalam data dasar (ketidak homogenan kelompok yang dibandingkan). Jika nilai sig lebih dari 0,05 maka data dianggap homogen, jika sebaliknya maka termasuk heterogen.
4. **Uji Mann Whitney**
Uji beda Mann-Whitney adalah metode non-parametrik yang digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan signifikan antara dua kelompok independen. Dalam penelitian ini, uji Mann-Whitney diterapkan untuk membandingkan kinerja keuangan antara anak perusahaan industri material bangunan yang mengalami kesulitan keuangan dan yang tidak mengalami kesulitan keuangan selama periode tertentu. Prosedur ini melibatkan perhitungan peringkat dari data kedua kelompok, kemudian menghitung statistik U untuk mengidentifikasi adanya perbedaan. Jika nilai p yang dihasilkan dari uji ini kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok tersebut.

HASIL ANALISA DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif antara Altman Z-Score dan Springate

	<i>N</i>	<i>Min</i>	<i>max</i>	<i>mean</i>	<i>std.Deviation</i>
<i>Altman</i>	30	-2.94	35.61	8.57	8.57
<i>Springate</i>	30	-1.42	7.29	1.16	1.89

Tabel diatas menunjukkan bahwa sampel penelitian dari metode altman dan metode springate berjumlah 30 sampel data penelitian. Nilai rata-rata pada metode altman sebesar 8.567052, sedangkan metode springate sebesar 1.162754. Standar deviasi yang dihasilkan dari metode altman sebesar 11.693221 dengan nilai minimal -2.94 dan nilai maksimal 35.61. Pada metode springate standar deviasi yang dihasilkan sebesar 1.886292 dengan nilai minimal -1.42 dan nilai maksimal 7.29.

Potensi *Financial distress* Pada Industri Material Bangunan yang Terdaftar di BEI Menggunakan Model Altman Z-Score

Model Altman Z-Score menyediakan kriteria penilaian untuk menilai kondisi keamanan keuangan perusahaan. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Z-Score > 2,60 menunjukkan bahwa perusahaan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan.
2. Z-Score antara 1,10 dan 2,60 termasuk dalam kategori zona abu-abu.
3. Z-Score < 1,10 mengindikasikan bahwa perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan.

Berikut ini adalah hasil penelitian *financial distress* pada industri material bangunan yang terdaftar di BEI selama tahun 2020-2022 menggunakan model Altman Z-Score.

Tabel 3. Altman Z-Score

Perusahaan	2020	2021	2022	2023
Agro Yasa Lestari Tbk.	5.565732	35.522091	35.610991	34.926510
Berkah Beton Sadaya Tbk	20.944196	21.261105	23.410612	13.959311
Cemindo Gemilang Tbk	2.322262	3.472255	3.329394	3.586861
Indocement Tunggal Prakarsa	5.64685	5.185377	4.648359	3.701391
Jakarta Kyoei Steel Works Tbk	2.9615	2.137404	2.493691	2.306722
Semen Baturaja (Persero) Tbk	2.720874	2.739292	2.984062	3.607956
Solusi Bangun Indonesia Tbk	2.234336	2.967144	3.187813	3.189221
Semen Indonesia (Persero) Tbk	1.464886	1.635863	1.90965	1.892294
Waskita Beton Precast Tbk	-2.935823	-0.607403	3.756839	5.811601
Wijaya Karya Beton Tbk	1.517707	1.372575	1.499138	0.362743

Berdasarkan tabel perhitungan Altman Z-Score pada tahun 2020 diketahui ada 1 perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu Waskita Beton Precast Tbk Dengan score -2,94. Skor yang terhitung sangatlah jauh dari batas minimum yaitu 1,1. Dengan perhitungan Springate Score pun Waskita Beton Precast memiliki Score -1,42 yang mana angka tersebut cukup jauh dari batas minimum Springate Score yaitu 0,862. Dalam analisis sederhana, Waskita Beton Precast mengalami penurunan penjualan sebesar

337% dari tahun sebelumnya. Sedangkan, produksi yang dihasilkan 5,89% lebih sedikit dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2021, dengan perhitungan Altman Z-Skor kembali lagi terakumulasi bahwa Waskita Beton Precast mengalami *financial distress*, Sedangkan perusahaan selain Waskita Beton Precast tidak mengalami *financial distress*. Akan tetapi, Waskita Beton Precast memiliki skor yang 4 kali lipat lebih tinggi daripada tahun sebelumnya. Hal terkait juga dipengaruhi asset milik Waskita Beton Precast yang bertambah daripada tahun sebelumnya. Aset yang bertambah juga diiringi dengan penjualan yang tidak lebih besar daripada biaya produksi, yang mana sangat berpengaruh pada laba sebelum pajak milik Waskita Beton Precast.

Berdasarkan tabel 3, hasil perhitungan menggunakan model Altman Z-Score memberikan hasil bahwa pada tahun 2020-2022 terdapat perusahaan yang menunjukkan *financial distress* yaitu Waskita Beton Precast Tbk pada tahun 2020 dan 2021 dengan nilai -2,94 dan -0,61 lebih kecil dari 1,10. Perhitungan *financial distress* yang terjadi pada tahun 2022 berdasarkan Altman Z-Skor, tidak ada sama sekali perusahaan yang mengalami *Financial distress*. Semua industry material bangunan pada tahun 2022 menunjukkan potensial laporan keuangan yang baik. Tidak seperti tahun sebelumnya, Waskita Beton Precast yang sebelumnya diindikasikan menggunakan Altman Z-Score mengalami *financial distress*. Kini, Waskita Beton Precast menunjukkan performa laporan keuangan yang cukup baik. Bahkan, skor milik Waskita Beton Precast pada tahun 2022 lebih baik daripada beberapa perusahaan yang tidak terindikasikan *financial distress* ditahun sebelumnya.

Di tahun 2023, hampir semua perusahaan tidak mengalami *financial distress* jika berdasarkan Altman Z-Score. Hanya 1 perusahaan yang mengalami *financial distress* di tahun 2023. Perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah Wijaya Karya Beton. Penurunan skor yang dialami Wijaya Karya Beton termasuk signifikan. Skor yang dimiliki oleh Wijaya karya beton pada tahun 2023 adalah 0,37.

Potensi *Financial distress* Pada Industri Material Bangunan yang Terdaftar di BEI Menggunakan Model Springate-Score

Springate Score menyediakan kriteria penilaian untuk menilai apakah suatu perusahaan berada dalam kondisi aman. Kriterianya adalah sebagai berikut:

Jika nilai $S > 0,862$, perusahaan dianggap dalam kondisi sehat.

Jika nilai $S < 0,862$, perusahaan dianggap dalam keadaan bangkrut.

Berikut ini adalah hasil penelitian *financial distress* pada anak perusahaan industri material bangunan yang terdaftar di BEI selama tahun 2020-2022 menggunakan Springate-Score:

Tabel 4. Springate

Perusahaan	2020	2021	2022	2023
Agro Yasa Lestari Tbk.	0.37529	1.54733	-0.47531	-0.175992
Berkah Beton Sadaya Tbk	1.9807	3.54208	3.81065	1.320164
Cemindo Gemilang Tbk	0.54976	0.76230	0.67686	0.793833
Indocement Tunggal Prakarsa	0.7624	0.87835	0.91456	0.768874
Jakarta Kyoei Steel Works Tbk	0.40216	0.45992	0.69747	0.487254
Semen Baturaja (Persero) Tbk	0.3462	0.47368	0.53858	0.628180
Solusi Bangun Indonesia Tbk	0.68588	0.76414	0.77392	0.749309

Perusahaan	2020	2021	2022	2023
Semen Indonesia (Persero) Tbk	0.5256	0.47942	0.47256	0.456752
Waskita Beton Precast Tbk	-1.42048	-0.52539	1.00986	1.070528
Wijaya Karya Beton Tbk	0.39669	0.33333	0.46038	0.362743

Berdasarkan Tabel 4, hasil penelitian *financial distress* pada Industri material bangunan yang terdaftar di BEI dengan menggunakan Springate Score menunjukkan bahwa pada tahun 2020 hanya Berkah Beton Sadaya Tbk yang tidak mengalami *financial distress*, seluruh perusahaan selain Berkah Beton Sadaya Tbk mengalami *Financial distress* pada tahun 2020 dengan skor dibawah 0,862. Perusahaan yang mengalami *Financial distress* pada paruh waktu tersebut, rata rata di sebabkan oleh penjualan yang menurun pada tahun sebelumnya. Penurunan penjualan tersebut tidak berbanding lurus dengan produksi yang dihasilkan dari tahun sebelumnya ke tahun 2020. Ini menyebabkan hampir seluruh perusahaan material bangunan pada tahun 2020 berpotensi mengalami *Financial distress*.

Pada tahun 2021, hanya dua Anak Perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* yaitu Agro Yasa Lestari Tbk dengan skor 1.547 dan Berkah Beton Sadaya Tbk dengan skor 3.542 yang mana skor tersebut lebih tinggi dari 0,862. Hasil ini bisa dikatan lebih baik daripada tahun sebelumnya, dikarenakan 2 perusahaan memulihkan kondisi mereka untuk keluar dalam zona *financial distress* jika dengan springate

Sedangkan pada tahun 2022, seluruh industri material bangunan akan mengalami *financial distress* kecuali Berkah Beton Sadaya Tbk, Indocement Tunggal Prakarsa dan Waskita Beton Precast Tbk dengan skor 3.811, 0.914 dan 1.009 lebih tinggi dari 0,862. Berkah Beton Sadaya Tbk, Indocement Tunggal Prakarsa dan Waskita Beton Precast Tbk juga mempunyai nilai perhitungan rasio keuangan yang tinggi. Berkah Beton Sadaya Tbk memiliki rasio EBIT pada Hutang jangka pendek sebesar 3,53, Indocement Tunggal Prakarsa memiliki rasio EBIT pada Hutang jangka pendek sebesar 0,63, dan Waskita Beton Precast Tbk EBIT pada Hutang jangka pendek sebesar 0,63.

Di tahun 2023, hampir seluruh industri material mengalami *financial distress* kecuali 2 perusahaan. Dua perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* adalah Berkah Beton Sadaya dan Waskita Beton Precast. Perbedaan pada tahun sebelumnya adalah ketidak ikut sertaan Indocement Tunggal Prakarsa dalam kategori *financial distress*. Indocement mendapat penurunan skor sebesar 0.76 pada perhitungan springate.

Perbandingan hasil dari metode Altman Z-Score dan metode Springate-Score

Berdasarkan hasil perhitungan dengan metode Altman Z-Score dan Springate Score, terdapat perbedaan yang signifikan terkait kondisi distress yang dialami oleh industry material bangunan yang terdaftar di BEI. Berikut ini adalah hasil statistik deskriptif dari perbedaan antara Altman Z-Score dan Springate Score.

Tabel 5. Statistik Deskriptif perbedaan antara Altman Z-Score dan Springate Score

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Hasil <i>Financial distress</i>	80	-2.93582	35.61099	3.78704	7.65102
Valid N	80				

Sampel yang digunakan peneliti berjumlah 40, jumlah ini cukup untuk perhitungan dengan menggunakan Independent T-Test. Sebelum menggunakan perhitungan independent T-test peneliti melakukan pengecekan dengan menggunakan uji normalitas.

Tabel 6. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig	Statistic	df	Sig
Altman	0.367	40	< 0.001	0.630	40	< 0.001
Springate	0.240	40	< 0.001	0.773	40	< 0.001

Penulis menggunakan uji normalitas untuk menentukan apakah Uji T-Independen perlu digunakan atau tidak karena ada keraguan bahwa data tersebut tidak normal, yang disebabkan oleh sampel yang terlalu kecil untuk menggunakan Uji T-Independen. Berdasarkan hasil uji normalitas, bagian Kolmogorov-Smirnov Z memiliki nilai Sig. kurang dari 0,001 dengan bagian Shapiro-Wilk juga kurang dari 0,001 untuk metode Altman. Sedangkan untuk metode Springate, hasil uji normalitas pada bagian Kolmogorov-Smirnov Z memiliki nilai kurang dari 0,001 dengan bagian Shapiro-Wilk juga kurang dari 0,001. Dengan hasil sig kedua metode menunjukkan nilai kurang dari 0,05, maka sebarannya menyatakan data tidak normal. Apabila data tidak normal, maka uji statistik yang dilakukan bukanlah Independent T-Test melainkan Mann-Whitney dengan dua sampel independen non parametrik.

Tabel 7. Uji Homogenitas

	Levene Statistic	df1	df2	Sig	
Hasil Financial distress	Based on Mean	32.322	1	78	<0.001
	Based on Median	10.101	1	78	0.002
	Based on Median and with adjusted df	10.101	1	39.493	0.003
	Based on trimmed mean	20.950	1	78	<0.001

Ketika penulis mendapati bahwa uji normalitas menunjukkan hasil tidak normal. Penulis tetap menggunakan uji homogenitas untuk memperkuat hasil penelitian. Pada uji homogenitas menunjukkan bahwa, nilai signifikansi ada pada angka <0.001. Nilai signifikansi dibawah 0.005 menunjukkan kalau data tersebut termasuk data heterogen. Data yang heterogen menunjukkan bahwa variabel menunjukkan perbedaan.

Berdasarkan hasil uji normalitas dan homogenitas yang menyatakan bahwa data tidak normal dan heterogen, maka penulis menggunakan uji Mann-Whitney dengan dua sampel independen non parametrik dengan hasil seperti pada Tabel 8.

Tabel 8. Uji Mann Whitney

Hasil Financial distress	
Mann-Whitney U	144.000
Wilcoxon W	609.000
Z	-4.524
Asymp. Sig (2-Tailed)	< 0.001

Pada tabel 6 menunjukkan nilai sig.(2-tailed) Berdasarkan hasil Uji Mann-Whitney, nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar $0,000 \leq 0,05$ menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara metode Altman

Z-Score dan Springate Score. Hasil ini didasarkan pada probabilitas suatu hipotesis, dimana jika probabilitas $> 0,05$, maka kedua populasi tersebut tidak memiliki perbedaan yang signifikan (kedua populasi tersebut identik). Sebaliknya, jika probabilitas $\leq 0,05$, maka kedua populasi tersebut memiliki perbedaan yang signifikan (kedua populasi tersebut tidak identik).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardian dan Vendy (2023) yang menemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara hasil dari metode altman Z-score dan metode springate-score. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perhitungan dan penggunaan rasio yang berbeda. Pada penelitian Maulidya & Filianti (2020) terdapat 3 sampel penelitian yang mengalami *financial distress* pada model altman-score. Sedangkan pada model springate-score terdapat 5 sampel perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Pembahasan

Di tahun 2020, faktor penjualan bisa menyebabkan perusahaan memiliki potensi mengalami *Financial distress*. Penjualan yang tidak berbanding lurus juga mempengaruhi EBIT milik perusahaan. Seperti Waskita Beton Precast, Laba sebelum pajak milik perusahaan tersebut mengalami penurunan drastis. Bahkan pada tahun 2020, Laba sebelum pajak milik Waskita Beton Precast mengalami kerugian mencapai 4 Triliun. Sangat berbanding terbalik daripada sebelumnya, yang mana Waskita Beton Precast masih bisa mendapatkan laba sebelum pajak sebesar 900 Miliar lebih.

Hal lain yang dapat diindikasikan dari *financial distress* ditahun 2020, karena Waskita Beton Precast adalah perusahaan BUMN milik pemerintah. Dugaan ini diperkuat akibat produk tersebut tersendat karena fokus pemerintah pada pandemi. Pembangunan infrastruktur pemerintah pada tahun tersebut menurun drastis karena pandemi yang sedang terjadi. Sehingga ditahun 2020, pembangunan infrastruktur dengan skala besar banyak yang dihentikan dan pemerintah beralih fokus pada sektor kesehatan. Dugaan pengaruh pandemi berkaitan dengan penurunan penjualan Waskita Beton Precast sangat kuat.

Berbanding terbalik dengan Waskita Beton, Berkah Beton Sadaya yang merupakan perusahaan swasta mengalami penjualan yang signifikan tinggi. Penjualan dari tahun 2020 naik sebesar 1000 % jika dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan 4 perusahaan yang berelasi dengan Berkah Beton Sadaya membeli persediaan dalam jumlah besar pada tahun 2020. Hal tersebut menyebabkan nilai penjualan Berkah beton Sadaya menjadi sangat tinggi.

Perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dengan perhitungan Altman pada tahun 2021 memiliki pola yang sama. Seperti Berkah Beton Sadaya Tbk di tahun 2020. Ditahun 2021 penjualan milik Berkah Beton Sadaya Tbk naik sebesar 415% dari tahun sebelumnya. Disamping itu penjualan milik Berkah Beton Sadaya Tbk mengalami kenaikan, EBIT milik Berkah Beton Sadaya Tbk pun naik sebesar 533,28%. Hal ini juga terjadi pada kedua perusahaan yang lain, seperti Cemindo Gemilang Tbk yang penjualannya meningkat sebesar 15,6% dari tahun sebelumnya. Kenaikan penjualan ini, diikuti oleh EBIT milik Cemindo Gemilang Tbk yang ikut naik sebesar 9,4% dari tahun sebelumnya.

Namun berbeda dengan dua perusahaan lain, Agro Yasa Lestari Tbk mengalami penurunan penjualan maupun EBIT. Akan tetapi jumlah liabilitas Agro Yasa Lestari Tbk berbanding lurus pada penurunan penjualan maupun EBIT. Liabilitas milik Agro Yasa Lestari Tbk mengalami penurunan yang sangat signifikan yaitu sebesar 1327%. Liabilitas milik Agro Yasa Lestari Tbk yang kian menipis ini, dapat diidentifikasi karena perusahaan dapat membayar utang bank pada tahun sebelumnya. Sehingga, utang bank milik Agro Yasa Lestari Tbk tidak ada sama sekali, pun dengan utang usaha yang juga berkurang cukup drastis. Penurunan persentase yang cukup fantastis pada liabilitas Agro Yasa Lestari Tbk, membuat perusahaan mengalami kenaikan skor springate yang terbilang cukup fantastis pula.

Disisi lain, seluruh perusahaan yang masih dalam kondisi *financial distress* di tahun 2021 telah melakukan pembenahan diri. Pada tabel 3. diketahui bahwa skor springate seluruh perusahaan di tahun 2021

mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Kenaikan yang terjadi juga disebabkan oleh penjualan yang naik, di samping itu EBIT yang juga naik pada tahun 2021. Hal ini juga bisa menjadi indikasi bahwa industri material bangunan mulai bangkit dari zona *financial distress* terjadi pada tahun sebelumnya.

Pada tahun 2022 berdasarkan perhitungan altman, perusahaan Waskita Beton Precast bangkit dari keterpurukan di tahun lalu. Ekuitas yang semula dalam kondisi minus, kini telah naik drastis daripada tahun sebelumnya. Laba tahun berjalan pada Waskita Beton Precast yang semula mengalami kerugian kini mengalami keuntungan yang sangat signifikan. Ini menunjukkan bahwa pengembangan kondisi *financial distress* Waskita Beton Precast pada tahun tersebut dapat dipulihkan oleh keadaan.

Secara umum di tahun 2022 menurut perhitungan Altman Z Score, seluruh perusahaan dalam kondisi membaik. Rata-rata seluruh perusahaan mengalami kenaikan laba yang signifikan. Perusahaan telah beradaptasi dari tahun sebelumnya. Sehingga di tahun 2022, seluruh industri material bangunan tidak berada dalam kondisi *financial distress*.

Lalu, jika berdasarkan perhitungan dengan model Springate, diketahui bahwa hampir seluruh perusahaan mengalami *financial distress* kecuali 3 perusahaan. Tiga diantaranya tidak mengalami *financial distress* pada tahun 2021 yaitu Agro Yasa Lestari Tbk dan Berkah Beton Sadaya Tbk. Pola yang dihasilkan juga selalu sama untuk Berkah Beton Sadaya Tbk dan Cemindo Gemilang Tbk penjualan mereka mengalami kenaikan yang cukup signifikan.

Pada tahun 2022 ini, skor Cemindo Gemilang Tbk mengalami penurunan yang tidak terlalu signifikan. Penurunan ini diakibatkan oleh EBIT milik perusahaan yang berada dalam kondisi minus. Kondisi ini diindikasikan dikarenakan adanya beban distribusi yang berlebih serta rugi dari selisih kurs pada tahun 2022. Hal ini yang menyebabkan penurunan skor pada Cemindo Gemilang Tbk di tahun 2022.

Untuk perusahaan ke 3 yang lepas dari kondisi *financial distress* adalah Indocement Tunggal Prakarsa. Indocement Tunggal Prakarsa mengalami kenaikan penjualan sebesar 10,5% dari tahun sebelumnya, serta EBIT yang naik dari tahun sebelumnya yang membuat Indocement Tunggal Prakarsa lepas dari kondisi *financial distress*. Hal ini juga didukung oleh nilai ekuitas yang menurun yang membuat skor milik Indocement Tunggal Prakarsa bisa terus naik.

Untuk keenam perusahaan lain, mereka sedang menuju lepas kondisi *financial distress*. Dengan rata-rata pola yang sama, penjualan yang naik serta EBIT yang naik pada tahun 2022 dibandingkan pada tahun sebelumnya. Keenam perusahaan siap lepas kondisi *financial distress* pada tahun 2022. Tak hanya penjualan yang meningkat tapi beberapa perusahaan juga mengurangi angka liabilitas mereka agar bisa segera lepas kondisi *financial distress*. Kondisi liabilitas yang masih tinggi bisa membuat perusahaan dalam kondisi *financial distress* jika berdasarkan perhitungan Springate.

Pada tahun 2023, industri material bangunan menunjukkan perhitungan yang tidak diduga. Kenaikan ditahun sebelumnya membuat dugaan bahwa di tahun 2023 kondisi *financial distress* dapat semakin hilang. Dijelaskan dengan perhitungan Altman Z-Score bahwa Wijaya Karya Beton mengalami *financial distress* di tahun 2023. Penurunan yang dialami Wijaya Karya Beton utamanya diakibatkan oleh turun nya EBIT serta laba bersih milik perusahaan. Penurunan nilai EBIT dan laba bersih pada Wijaya Karya Beton membuat perhitungan Altman milik perusahaan mengalami penurunan yang signifikan.

Dengan perhitungan Springate ditahun 2023, industri material bangunan mengalami penurunan yang mengkhawatirkan. Penurunan ini disebabkan karena pada tahun 2023 jumlah perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* turun menjadi 2 perusahaan. Pada tahun 2022, jumlah perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* adalah 3 perusahaan. Penurunan jumlah perusahaan ini merupakan hal yang Cukup mengkhawatirkan bagi sub sektor B-121. Perusahaan yang mengalami *financial distress* di tahun 2023 karean penurunan skor adalah Indocement Tunggal Prakarsa. Penurunan skor ini diindikasikan karena jumlah kewajiban lancar milik Indocement Tunggal Prakarsa mengalami kenaikan yang cukup tinggi,

sehingga kenaikan tersebut bisa menjadi alasan penurunan skor springate pada Indocement Tunggal Prakarsa.

Seperti yang diketahui, faktor-faktor yang mengakibatkan terjadinya *financial distress* dipengaruhi beberapa variabel. Nilai modal pada industri material bangunan cukup berpengaruh pada proses perhitungan *financial distress*. Modal yang nilainya sangat jauh lebih kecil daripada Aset memiliki pengaruh signifikan pada perhitungan altman.

Bukan hanya modal namun variabel seperti Laba ditahan, EBIT, dan Total ekuitas juga sangat berpengaruh pada perhitungan Altman. Nilai aset perusahaan yang merupakan pembagi variable pun berperan sangat penting. Perusahaan yang tidak bisa mengendalikan asetnya sendiri merupakan perusahaan yang berpotensi masuk dalam kategori *financial distress*. Hal tersebut tidak hanya berpengaruh pada Altman saja, Akan tetapi Springate pun juga terpengaruhi.

Menariknya, model Springate juga dipengaruhi oleh nilai aset perusahaan. Springate memiliki fokus pada penjualan jika dibandingkan dengan Altman. Jika diamati secara seksama kedua rumus ini memiliki perbedaan yang cukup mencolok. Altman yang terfokus pada Akun Neraca dan Laba/Rugi sebagai penyebut dan Springate condong ke Laba/Rugi sebagai Penyebut. Faktor inilah yang mendukung hasil uji data dengan metode Mann Whitney menunjukkan hasil kurang dari 0.05. Angka Sig 2 tailed kurang dari 0.01 menunjukkan bahwa antara Atman Z-Score dan Springate memang menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan.

Jika dilihat dari keseluruhan penjelasan analisis, maka sesuai teori bahwa perusahaan memberikan sinyal kepada para pemangku kepentingan. Sinyal yang diberikan oleh perusahaan berupa laporan keuangan. Pada laporan keuangan perusahaan sinyal diberikan melalui variabel yang ada. Dari sudut pandang lain, kita dapat mengetahui hal lain yang ingin disampaikan perusahaan, yakni agar pemangku kepentingan tau bahwa perusahaan dapat melewati masa sulit dengan laporan keuangan yang bagus.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode Altman Z-Score dan Springate Score, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh *financial distress* pada industri material bangunan yang terdaftar di BEI (Sektor B-121) dengan kedua metode tersebut, serta terdapat perbedaan hasil prediksi kebangkrutan antara keduanya karena perbedaan variabel perhitungan rasio keuangan dan nilai cut-off. Perbedaan utama antara kedua metode ini terletak pada rumus EBIT pada Liabilitas jangka pendek dan Penjualan pada aset yang tidak ada dalam metode Altman Z-Score, sehingga Springate Score memiliki akurasi prediksi yang lebih signifikan dibandingkan Altman Z-Score berdasarkan keseluruhan sampel.

Jika suatu perusahaan mengalami *financial distress*, dapat dikatakan bahwa kondisi keuangannya kurang sehat. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan para investor dan calon pemberi modal pada anak industri material bangunan yang terdaftar di BEI atau sektor B-121 dapat melakukan analisis terlebih dahulu menggunakan model Springate Score dan Altman Z-Score untuk melihat seberapa besar kemungkinan suatu perusahaan menghadapi kebangkrutan, karena hal ini dapat mempengaruhi keputusan investasi mereka.

Meskipun hasil analisis tidak bisa dijadikan satu-satunya pedoman dalam berinvestasi karena bukan merupakan keadaan nyata, penelitian ini sangat membantu dalam melihat kondisi *financial performance* suatu perusahaan berdasarkan hasil yang telah dianalisis. Selain itu, perusahaan dapat mempersiapkan strategi untuk mencegah atau mengatasi jika benar-benar mengalami kondisi *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

Arini. (2018). ANALISIS METODE ALTMAN Z-SCORE GUNA MEMPREDIKSI POTENSI KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAAN ADVERTISING, PRINTING DAN MEDIA YANG

- TERDAFTAR DI BEI. Cendekia Akuntansi, 6(3).
- Baimwera, Bernard dan Antony Murimi Muriuki. 2014. "Analysis Of Corporate *Financial distress* Determinants: A Survey of Non-Financial Firms Listed In the NSE". International Journal of Current Business and Social Sciences, Vol 1.Issue 2.
- Ben, D. A., Moch. Dzulkirom, A., & Topowijono. (2015). Studi pada Perusahaan Property dan Real estate yang listing di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2013. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), 21(2013), 1–9.
- Cindik, Z., & Armutlulu, I. H. (2021). A revision of Altman Z-Score model and a comparative analysis of Turkish companies' *financial distress* prediction. National Accounting Review, 3(2), 237–255. <https://doi.org/10.3934/nar.2021012>
- Fadhli, M. & Arifin, Z. (2022). Analisis Prediksi *Financial distress*: Perbandingan antara Model Empiris dan Model Altman. Selektta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen, 1(3), 33-56. Retrieved From <https://journal.uii.ac.id/selma/index>
- Farisi, M. M. (2019). ANALISIS METODE SPRINGATE DALAM MEMREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI JAKARTA ISLAMIC INDEX (JII). Skripsi.
- Fitriani, Marissa. Nurul Huda. (2020). Analisis *Financial distress* Dengan Metode Springate (S-Score) Pada PT Garuda Indonesia Tbk. Nominal : Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen, 9(1), 45-62.
- Hardian, Q. M. P., & Vendy, V. (2023). Analysis of the effect of company financial performance on *financial distress* at pupuk Indonesia subsidiaries. Global Financial Accounting Journal, 7(2), 129-141. doi: <http://dx.doi.org/10.37253/gfa.v7i2.7815>.
- Idi, C. M., & Borolla, J. D. (2021). Analisis *Financial distress* Menggunakan Metode Altman Z–Score pada PT. Golden Plantation Tbk. Public Policy, 2(1). DOI: <https://doi.org/10.51135/PublicPolicy.v2.i1.p102-121>.
- Kakauhe, A. C. I., & Pontoh, W. (2017). Analisis Model Altman (Z-Score) Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014. Jurnal Accountability, 06(1), 18–27.
- Khaliq, Ahmad, dkk.. 2014. "Identifying *Financial distress* Firms: A Case Study of Malaysia's Government Linked Companies (GLC)". International Journal of Economics, Finance, and Management, Volume 3.No.3. April 2014.
- Kusumastuti, A., Khoiron, A. M., & Achmadi, T. A. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif / Adhi Kusumastuti, Ahmad Mustamil Khoiron, Taofan Ali Achmadi .2020.
- Lestari, P. I. ., & Fitranita, V. . (2024). The effect of financial performance on *financial distress* at PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Proceeding International Conference on Accounting and Finance, 2, 187–196. Retrieved from <https://journal.uii.ac.id/inCAF/article/view/32615>
- Lithfiah, E., Irwansyah., Fitria, Y. (2019). Analisis rasio keuangan. AKUNTABE, 16 (2). Retrieved From <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL>
- Mardhiyah, A. (2017). PERANAN ANALISIS RETURN DAN RISIKO DALAM INVESTASI. J-EBIS (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam), 2(1). <https://doi.org/10.32505/v4i1.1235>.

- Miyandini, R., Sirait, R. A., Pangestu, Y., & Chen, L. (2024). Is the Altman Z-Score Method Still Relevant in Predicting Bankruptcy? A Study on PT. ESTIKA TATA TIARA TBK from 2019-2021. *INTERNATIONAL JOURNAL OF TRENDS IN ACCOUNTING RESEARCH*, 4(1), 59 - 65. <https://doi.org/10.54951/ijtar.v4i1.499>.
- Maulidya, I., & Filianti, D. (2020). Analisis Perbandingan Metode Altman Z-Score Dan Metode Springate Score Dalam Menentukan *Financial distress* Pada Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah Tahun 2014-2018. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 7(12), 2494. <https://doi.org/10.20473/vol7iss202012pp2494-2507>
- Nikmah, Nikmah & Apriyanti, Hera. (2019). PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Akuntansi*. 6. 53-74. 10.33369/j.akuntansi.6.1.53-74.
- Normiati, N., & Amalia, D. (2021). ANALYSIS OF THE EFFECT OF FINANCIAL RATIO ON *FINANCIAL DISTRESS* CONDITIONS IN MANUFACTURING COMPANIES LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE. *JOURNAL OF APPLIED MANAGERIAL ACCOUNTING*, 5(2), 105-120. <https://doi.org/10.30871/jama.v5i2.3548>
- Nosita, F., & Jusman, J. (2019). *Financial distress* Dengan Model Altman Dan Springate. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 20(2), 1-17. <https://doi.org/10.30596/jimb.v20i2.3120>.
- Przepiorka, W. and Berger, J. (2017) Signaling Theory Evolving: Signals and Signs of Trustworthiness in Social Exchange. In: Jann, B. and Przepiorka, W., Eds., *Social Dilemmas, Institutions, and the Evolution of Cooperation*, De Gruyter Oldenbourg, Berlin, 1-26. DOI <https://doi.org/10.1515/9783110472974-018>.
- Rahmawati, A. I. E., & Hadiprajitno, P. B. (2015). ANALISIS RASIO KEUANGAN TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2008-2013. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(2), 737-747. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/16511>
- Setiari, Ni W. N., and Ni N. Sudiyani. "Analisis Rasio Likuiditas Solvabilitas dan Profitabilitas untuk Menilai Kinerja Keuangan pada Koperasi Rena Sedana Kas Tampaksiring." *Jurnal Manajemen dan Bisnis Equilibrium*, vol. 5, no. 2, 2019, pp. 167-178, doi:[10.47329/jurnal_mbe.v5i2.341](https://doi.org/10.47329/jurnal_mbe.v5i2.341).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suralanta, E., Midialstuty, P. P., Indrialni, R., & Robialnsyah, A. (2021). Pengujian Pola Siklus Arus Kas dalam Memprediksi Kebangkrutan. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 362-377. DOI: 10.28932/jalm.v13i2.3890.
- WIDHIARI, Ni Luh Made Ayu; ARYANI MERKUSIWATI, Ni Ketut Lely. PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, LEVERAGE, OPERATING CAPACITY, DAN SALES GROWTH TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*. *E-Jurnal Akuntansi*, [S.l.], v. 11, n. 2, p. 456-469, may 2015. ISSN 2302-8556. Available at: <https://jurnal.harianregional.com/akuntansi/id-11061>.
- Yuliandana, S., Junaidi, J., & Ramadhan, A. (2021). Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan: (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(1), 31-42. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i1.436>
- Yulistina, Y., & Sari, M. S. (2017). The Effect Of Financial Performance On *Financial distress* Condition

As Early Warning System At Pt.Centra Protenia Prima.Tbk. Saburai-IJSSD) Saburai Internasional Journal of Social, Sciences, and Development, 1(2), 155-162. DOI : <https://dx.doi.org/10.24967/saburai%20ijssd.v1i2.251>.